

PENERAPAN LOGIC MODEL PADA EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN INOVASI PENDIDIKAN

Abdul Azis

IAID Ciamis Jawa Barat, Indonesia

zabazaba90@yahoo.co.id

ABSTRACT

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran inovasi pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Lingkungan Institut Agama Islam Darussalam Ciamis. Metode penelitian yang digunakan merupakan studi evaluatif (*evaluatif research*) dengan *logic model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahapan context yang meliputi tujuan dan urgensi pembelajaran inovasi pendidikan diuraikan dengan jelas dalam kurikulum dan kebutuhan akan inovasi menjadi sebuah keniscayaan, sehingga termasuk pada kategori sangat baik. Inputs meliputi Satuan Ajar Perkuliahan dan fasilitas pembelajaran berkategori sangat baik, karena Satuan Ajar Perkuliahan sesuai dengan kurikulum dan silabus, kemudian fasilitas 90 % mendukung pembelajaran. *Activities* atau proses pembelajaran meliputi jumlah pertemuan sebesar 62,5 % termasuk kategori cukup, kehadiran mahasiswa sebesar 93 % termasuk kategori sangat baik, dan pengelolaan pembelajaran berkategori cukup dengan rerata skor $\geq 62,87$. Outputs meliputi nilai ujian akhir semester termasuk pada kategori baik dengan rerata $\geq 78,91$ atau setara dengan bobot nilai 3,49. Outcomes (short-term dan long-term) meliputi kesadaran terhadap inovasi sebesar $\geq 82, 68$, sehingga aspek evaluasi short term outcomes termasuk pada kategori sangat baik dan penerapan inovasi di sekolah tempat bertugas tahapan evaluasi long-term outcomes termasuk pada kategori cukup karena hanya 61,4 % lulusan yang menerapkan inovasi..

KEYWORDS

evaluasi program; inovasi pendidikan; logic model

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan bidang kajian yang bersifat dinamis selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Oleh sebab itu, menjadi hal yang urgen bagi lembaga pendidikan senantiasa melakukan inovasi atau pembaharuan, agar pendidikan tidak menjadi kaku dan statis sehingga pada akhirnya lulusan dari jenjang pendidikan tertentu mampu beradaptasi dengan segala kemutakhiran yang ada. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memasukkan matakuliah Inovasi pendidikan sebagai bagian dari kurikulum pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan Institut Agama Islam Darussalam Ciamis. Pembelajaran Inovasi pendidikan merupakan upaya dari institusi untuk menjadikan para mahasiswa sebagai guru dan calon guru pada Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar memiliki sikap yang inovatif dan kreatif dan mempraktikkannya di lembaga pendidikan tempat bertugas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) pada tahun 2010, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung membosankan sebesar 75 % guru belum mampu memanfaatkan secara maksimal media yang ada di sekolah (Kompas. com, 25 Mei 2010), hal ini dapat disebabkan karena pola pikir yang belum terasah dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya melakukan inovasi pembelajaran supaya tidak membosankan.

Matakuliah Inovasi pendidikan telah disajikan dalam pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Ciamis sejak tahun 2010, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi program untuk melihat efektifitas program pembelajarannya menggunakan evaluasi logic model. Alasan penggunaan model evaluasi program tersebut didasarkan pada tahapan evaluasi program *logic model* mampu menggambarkan rantai hubungan aspek program dari mulai context, inputs, activities, outputs, hingga pada tahapan outcomes (short term dan long term).

EVALUASI PROGRAM LOGIC MODEL

Pembahasan evaluasi sejatinya telah dikenal sejak tahun 2000 SM di Tiongkok, dan digunakan untuk mengevaluasi para pegawai kerajaan. Seleksi calon pegawai dilakukan dengan mengevaluasi pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan publik, misalnya menulis, berhitung, kebudayaan dan kesenian. Setelah menjadi pegawai kerajaan pun mereka dievaluasi kinerja dan kompetensinya (Wirawan, 2011: 4-5). Kemudian diungkapkan kembali oleh Ralp Tyler yang memfokuskan pada evaluasi hasil belajar (Suharsimi, 2007:3). Pada perkembangan berikutnya pengertian tentang evaluasi semakin luas, sehingga dikenal pula istilah evaluasi program.

Evaluasi program menurut Ellen-Taylor dkk (1996) adalah evaluasi yang mengacu pada sebuah topik yang menitik beratkan kepada pertanyaan atas fokus yang menjadi perhatian, mengumpulkan informasi yang sesuai, kemudian menganalisis

dan menafsirkan informasi untuk penggunaan tujuan yang spesifik. Ralph Tyler mendefinisikan evaluasi program sebagai proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasi atau belum (Suharsimi, 2007: 4). Bassarab dan Root (1992) memperjelas pengertian evaluasi program yaitu proses sistematis dimana data yang bersangkutan dikumpulkan dan dikonversi menjadi informasi untuk mengukur efek dari pelatihan, membantu dalam pengambilan keputusan, mendokumentasikan hasil yang akan digunakan dalam peningkatan program. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, bahwa menurut Rossi dkk (2009) evaluasi program melibatkan penggunaan metode penelitian sosial secara sistematis untuk menyelidiki efektivitas program, intervensi sosial dengan cara-cara yang disesuaikan dengan lingkungan politik, organisasi dan dirancang meningkatkan program. Sedangkan Wholey (2010) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah metode untuk mengidentifikasi mengenai pertanyaan apa yang akan dijawab oleh evaluasi, data apa yang akan dikumpulkan, bagaimana data akan dianalisis dan bagaimana informasi yang dihasilkan akan digunakan.

Beberapa pengertian evaluasi program di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis tentang efektifitas program, deskripsi dan analisis data serta dijadikan acuan dalam mengambil keputusan. Apakah program tersebut dilanjutkan tanpa perbaikan, atau dilanjutkan dengan perbaikan, atau bahkan dihentikan sama sekali.

Evaluasi program memiliki beberapa model yang dapat digunakan untuk melihat efektifitas sebuah program, salah satunya yaitu evaluasi program model logic. Menurut Bickman bahwa *logic model* adalah sebuah model evaluasi yang dapat dipercaya, mudah dipahami untuk memecahkan masalah yang telah identifikasi. Ia menambahkan bahwa *logic model* dapat menjadi dasar untuk gambaran yang meyakinkan tentang kinerja yang diharapkan program (Wholey, 2010:1). Frechtling (2007) berpendapat bahwa *logic model* adalah alat yang menggambarkan sesuatu yang mendasari teori perubahan dari sebuah intervensi, terhadap hasil dan kebijakan. Sedangkan John Rogard Tabori dkk (2001) menyebutkan bahwa *logic model* adalah representasi gambaran dari sebuah proyek atau program. *logic model* merupakan sebuah visualisasi keterkaitan antara layanan yang diharapkan dan hasil yang diinginkan. Connel dan Kubis (2008) menjelaskan bahwa *logic model* adalah suatu gambaran yang sistematis mengenai teori perubahan, ia merupakan studi kumulatif dari keterkaitan antara aktifitas, outcomes dan konteks, atau untuk melihat bagaimana dan mengapa sebuah program bekerja. Sehingga dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *logic model* adalah sebuah model yang sistematis untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, serta menjabarkan hubungan logis antar tiap komponen, biasanya ditandai dengan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Misalnya evaluasi program pembelajaran Inovasi pendidikan menggunakan logic model, jika tujuan dan urgensi pembelajaran dirumuskan dengan baik pada tahapan context, maka akan mempengaruhi inputs yang di dalamnya terdapat aspek sumberdaya yang dibutuhkan untuk maka pembelajaran akan berjalan dengan baik, dan jika aktifitas atau proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka outputs yang akan didapatkan secara logis akan baik

pula, sehingga apabila outputs nya baik, maka secara idealitas outcomes nya akan baik.

KOMPONEN EVALUASI LOGIC MODEL

Evaluasi *logic model* memiliki beberapa komponen atau tahapan evaluasi yaitu context, inputs, activities, outputs, dan outcomes (short term dan long term). Evaluasi context menjelaskan variabel yang dapat mempengaruhi implementasi sebuah program, misalnya kondisi lingkungan, kebijakan lembaga, dan ekonomi (Frechtling, 2010: 17). Evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui tujuan dan urgensi pembelajaran Inovasi pendidikan. Evaluasi inputs berkaitan dengan sumber dana dan sumber daya yang dimiliki untuk dapat menjalankan program, evaluasi inputs pada penelitian ini untuk melihat aspek satuan ajar perkuliahan (SAP) dan fasilitas pembelajaran inovasi pendidikan. Evaluasi activities dilakukan untuk mengetahui efektifitas pelayanan atau proses pelaksanaan pembelajaran inovasi pendidikan sebagai tindakan untuk menghasilkan outputs. Evaluasi activities dilakukan untuk mengetahui proses berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran inovasi pendidikan dengan beberapa aspek yaitu jumlah pertemuan, kehadiran mahasiswa, dan pengelolaan pembelajaran. Evaluasi outputs untuk mengetahui gambaran hasil dari keluaran program yang difokuskan pada nilai ujian akhir semester mata kuliah inovasi pendidikan. Evaluasi short-term outcomes dilakukan untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya inovasi dalam bidang pendidikan dan evaluasi long-term outcomes penerapan inovasi pendidikan di sekolah.

PEMBELAJARAN INOVASI PENDIDIKAN

Inovasi dalam bahasa Inggris disebut *innovation* artinya segala sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan. Terkadang kata “inovasi” diterjemahkan sebagai sebuah penemuan, karena biasanya sesuatu yang baru merupakan hasil dari penemuan. Kemudian kata “penemuan” digunakan pula untuk makna dari *discovery* dan *invention*, sehingga terdapat tiga kata yang hampir sepadan maknanya yaitu inovasi, discoveri, dan invensi, karena ketiganya mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru. Discoveri merupakan penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada sejak lama hanya saja baru ditemukan, sedangkan invensi berarti suatu penemuan yang benar-benar baru dan belum ada sebelumnya. Uraian tersebut menggambarkan bahwa inovasi dapat terjadi melalui dua cara yaitu dicoveri dan invensi (Sa’ud, 2015, 2).

Istilah inovasi memiliki makna lebih luas yaitu suatu ide, barang, kejadian, metode yang dianggap baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang diperoleh melalui discoveri maupun invensi untuk mencapai tujuan tertentu (Sa’ud, 2015:3). James O’Loghlin (2016) menuturkan bahwa “*Innovation is thinking of, and then implementing, a better way of doing things*”. Donald P. Ely menyatakan bahwa “*An Innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social*” (Sa’ud, 2015:3). Beberapa pengertian mengenai inovasi di atas, yang lebih komprehensif dalam penjelasannya adalah bahwa inovasi dapat berupa ide, barang, metode, kejadian yang dianggap baru,

serta digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diperoleh dari *discoveri* ataupun *invensi*.

Penerimaan sebuah inovasi oleh seseorang tidak terlepas dari proses keputusan inovasi yaitu dari mulai tahap pengetahuan, tahap bujukan (*persuasif*), tahap keputusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi. Tahap pengetahuan yaitu pada saat seseorang menyadari adanya inovasi, kemudian memiliki rasa ingin tahu tentang inovasi. Tahap bujukan, seseorang membentuk sikap menyukai atau tidak menyukai inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses mental kognitif yang berperan, sedangkan tahap bujukan atau *persuasif* proses mental afektif yang bekerja. Tahap keputusan berlangsung apabila seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Tahap implementasi inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi dalam praktiknya. Tahap konfirmasi, seseorang mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang telah diambil, dan ia dapat menarik kembali inovasi jika bertentangan dengan informasi semula (Sa'ud, 2015, 12-18).

Hadirnya sebuah inovasi atau pembaharuan hanya akan muncul apabila ada orang yang memiliki sikap kreatif, atau inovasi lahir dari sebuah kreatifitas seseorang. Oleh sebab itu pula bahwa inovasi akan sangat terkait erat dengan cara berpikir, sikap, dan perilaku kreatif. Hal inilah kiranya yang menjadi alasan mengapa kajian inovasi pendidikan dimasukkan sebagai mata kuliah yang dipelajari pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, agar lulusan yang diharapkan yaitu menjadi guru kelas yang profesional, memiliki paradigma berpikir, sikap, dan perilaku kreatif supaya kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Pembelajaran matakuliah inovasi pendidikan disajikan pada semester VI, dengan jumlah pertemuan sebanyak 16 kali termasuk penyelenggaraan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun metodenya adalah *evaluatif research* atau penelitian evaluasi, sedangkan model yang dipilih yaitu *logic model* yang terdiri dari beberapa komponen yaitu *context*, *inputs*, *activities*, *outputs*, dan *outcomes*. Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Mei 2016, data diperoleh menggunakan observasi, studi dokumen, wawancara, dan kuesioner. Sumber data adalah Mahasiswa Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, dosen Inovasi pendidikan, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dekan Fakultas Tarbiyah, Kepala Madrasah.

HASIL

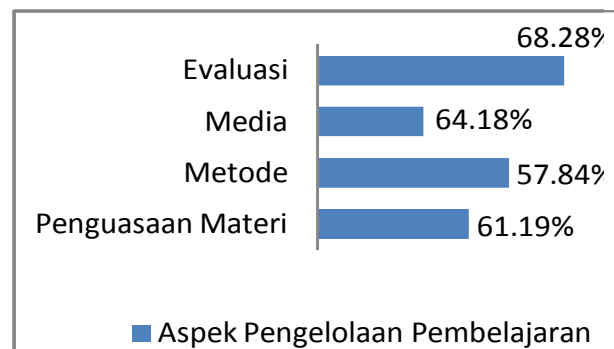
Evaluasi Konteks. Tahapan *context* termasuk pada kategori sangat baik, meliputi tujuan dan urgensi pembelajaran Inovasi pendidikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada tujuan terdapat relevansi antara program pembelajaran Inovasi pendidikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh fakultas dan program studi sehingga hal tersebut mendukung terwujudnya visi misi program studi Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yaitu menjadi program studi unggul yang mampu menghasilkan guru kelas dan pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional berbasis pada nilai-nilai kepesantrenan. Untuk menghasilkan guru kelas yang memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional diperlukan bahan kajian perkuliahan yang mendukung tercapainya kompetensi tersebut, salah satunya yaitu menyajikan matakuliah inovasi pendidikan. Terkait dengan urgensi penyajian pembelajaran Inovasi pendidikan, berdasarkan analisis kebutuhan bahwa semakin berkembangnya teknologi dan pola pikir masyarakat maka diperlukan guru kelas yang mampu berpikir kreatif, dan memiliki sikap inovatif. Jika ditelusuri lebih jauh lagi maka hal ini akan bermuara pada Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 mengenai fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Evaluasi Inputs, hasil evaluasi inputs yang difokuskan pada dua aspek yaitu: Satuan Ajar Perkuliahan (SAP) dan fasilitas pembelajaran. Pertama, aspek Satuan Ajar Perkuliahan yang dibuat dosen pengampu matakuliah inovasi pendidikan berdasarkan hasil studi dokumen, sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan oleh program studi. Adapun materi yang disajikan dalam Satuan Ajar Perkuliahan dalam satu semester yaitu konsep inovasi pendidikan, proses inovasi pendidikan, strategi inovasi, inovasi pembelajaran, dan inovasi kurikulum. Kedua, aspek fasilitas pembelajaran berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 90 % fasilitas pembelajaran memadai karena telah memenuhi kriteria standar nasional pendidikan tinggi tentang sarana dan prasarana yaitu Permendikbud nomor 49 Tahun 2014, pada bagian ketujuh pasal 30 dijelaskan bahwa standar sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Pasal berikutnya yakni pasal 35 ayat 1 bahwa standar sarana pembelajaran minimal terdiri atas perabot, peralatan pendidikan, media, buku, buku elektronik, repositori, dan sarana teknologi informasi dan komunikasi, sarana olahraga, sarana kesenian, fasilitas umum dan lain-lain. Fasilitas berupa hal-hal yang telah disebutkan tersebut secara umum tersedia dan masih berfungsi dengan baik, hanya saja pada aspek teknologi informasi dan komunikasi terutama mengakses internet (wi-fi) bagi mahasiswa maupun dosen masih sangat terbatas karena bandwidth yang ada belum mencukupi kebutuhan sivitas akademika di lingkungan Institut Agama Islam Darussalam Ciamis. Dari hasil evaluasi tersebut di atas, maka tahapan inputs termasuk pada kategori sangat baik.

Evaluasi kegiatan (*activities*), merupakan evaluasi pada proses pelaksanaan pembelajaran inovasi pendidikan selama satu semester pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Insitut Agama Islam Darussalam Ciamis, berikut ini adalah aspek yang dievaluasi yaitu 1) jumlah pertemuan, 2) kehadiran

mahasiswa, dan 3) pengelolaan pembelajaran. Pertama, aspek jumlah pertemuan termasuk pada kategori cukup. Karena berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen pada buku Laporan Kegiatan Proses pembelajaran (LKPP), jumlah pertemuan selama satu semester hanya 10 kali, sedangkan idealnya 16 kali pertemuan, sehingga tingkat kehadiran dosen inovasi pendidikan hanya 62,5 %. Kedua, aspek kehadiran mahasiswa pada pembelajaran inovasi pendidikan termasuk pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen bahwa kehadiran mahasiswa mencapai 93 % dari jumlah 16 kali pertemuan, karena meskipun dosen pengampu tidak hadir mahasiswa tetap melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi atau presentasi makalah yang sudah disiapkan sesuai dengan Satuan Ajar Perkuliahan di awal pertemuan. Ketiga, pengelolaan pembelajaran inovasi pendidikan. Aspek pengelolaan pembelajaran meliputi beberapa dimensi yaitu penguasaan materi oleh dosen pengampu, penggunaan metode, pemanfaatan media, dan sistem evaluasi. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa, diperoleh data bahwa pada dimensi penguasaan materi oleh dosen pengampu terdapat sebesar 61,19 % responden menyatakan bahwa dosen menguasai materi. Dimensi penggunaan metode dalam proses pembelajaran inovasi pendidikan, terdapat 64,18 % responden menyatakan bahwa dosen menggunakan metode yang bervariasi. Pemanfaatan media oleh dosen terdapat 57,84% responden menyatakan bahwa dosen memanfaatkan media yang mendukung pembelajaran, sedangkan dimensi evaluasi yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa diperoleh data sebesar 68,28 % mahasiswa menyatakan bahwa dosen melakukan evaluasi secara objektif dan menyeluruh. Berikut ini adalah diagram mengenai prosentase penilaian mahasiswa terhadap aspek pengelolaan pembelajaran inovasi pendidikan:



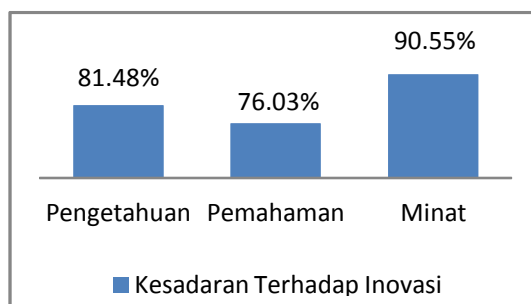
Gambar 1: Aspek Pengelolaan Pembelajaran Inovasi Pendidikan

Dari keempat prosentase dimensi pengelolaan pembelajaran inovasi pendidikan, maka diperoleh rerata $\geq 62,87$, sehingga termasuk pada kategori cukup.

Evaluasi Outputs, pada tahapan ini difokuskan pada nilai ujian akhir semester mahasiswa pada matakuliah inovasi pendidikan. Berdasarkan hasil studi dokumen diperoleh data bahwa terdapat rerata $\geq 78,91$ atau setara dengan bobot nilai 3,49 dan termasuk pada kategori baik.

Evaluasi Outcomes, tahapan evaluasi short-term outcomes difokuskan pada tingkat kesadaran mahasiswa terhadap inovasi dalam bidang pendidikan. Kesadaran inovasi

meliputi beberapa dimensi yaitu pengetahuan, pemahaman dan minat terhadap inovasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan terdapat sebesar 81,48% responden menyatakan mengetahui secara konseptual inovasi pendidikan. Mengenai dimensi pemahaman diperoleh data sebesar 76,03 % responden menyatakan bahwa mereka memahami inovasi pendidikan. Dimensi minat terhadap inovasi, terdapat 90,55 % responden menyatakan memiliki minat yang tinggi terhadap inovasi. Jika dibuat diagramnya maka akan terlihat sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2: Kesadaran Terhadap Inovasi

Ketiga dimensi mengenai kesadaran terhadap inovasi tersebut memiliki rerata sebesar $\geq 82, 68$, sehingga aspek evaluasi short term outcomes termasuk pada kategori sangat baik. Kemudian tahapan long term outcomes, difokuskan pada penerapan inovasi oleh mahasiswa di tempat bertugas setelah lulus. Berdasarkan hasil wawancara dan tracer study dengan alumni program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Ciamis terdapat 61,40 % lulusan yang menerapkan inovasi di lembaga tempat bertugas.

PEMBAHASAN

Evaluasi konteks (*context evaluation*). Berdasarkan temuan pada evaluasi context yang difokuskan pada dua aspek yaitu tujuan dan urgensi pembelajaran inovasi pendidikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut termasuk pada kategori sangat baik. Pertama, aspek tujuan pembelajaran relevan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh fakultas dan program studi, lebih dari itu pula sesuai dengan visi misi program studi yaitu menghasilkan guru kelas yang profesional. Salah satu indikator profesional secara inklusif terdapat dalam kompetensi pedagogik dan personal seorang pendidik adalah sikap kreatif-inovatif. Kedua, terkait dengan tujuan pembelajaran inovasi pendidikan tersebut, maka tidak akan terlepas dari urgensi disajikannya pembelajaran inovasi pendidikan yaitu sesuai dengan tuntutan zaman yang memerlukan pembaharuan di segala bidang, termasuk di dalamnya bidang pendidikan.

Evaluasi Inputs, hasil temuan pada tahapan evaluasi inputs yang difokuskan pada dua aspek yaitu Satuan Ajar Perkuliahan (SAP) dan fasilitas pembelajaran, dan berkategori sangat baik. Pertama, aspek Satuan Ajar Perkuliahan berdasarkan hasil studi dokumen, sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan oleh program studi. Satuan Ajar Perkuliahan paling sedikit memuat identitas matakuliah, deskripsi singkat, tujuan pembelajaran, output dan outcomes yang

diinginkan, materi yang akan dipelajari, sistem evaluasi dan daftar rujukan. Kedua, aspek fasilitas pembelajaran berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sebesar 90 % fasilitas pembelajaran memadai, karena telah terpenuhinya standar minimal sarana prasarana yang ditetapkan oleh pemerintah, sebagaimana pada Permendikbud nomor 49 Tahun 2014, bagian ketujuh pasal 30 dan 35. Meski demikian, para dosen dan sivitas akademika di lingkungan Institut Agama Islam Darussalam Ciamis belum dapat memanfaatkan secara maksimal jaringan internet sebagai media dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh bandwidth yang dimiliki masih terbatas. Padahal secara teoritis, fasilitas pembelajaran merupakan faktor mendukung peningkatan potensi dan motivasi belajar serta keberhasilan bagi peserta didik (Wicaksono, 2015, 420).

Evaluasi kegiatan (*activities*). Hasil temuan pada tahapan evaluasi *activities* meliputi jumlah pertemuan, kehadiran mahasiswa, dan pengelolaan pembelajaran termasuk pada kategori cukup. Pertama, aspek jumlah pertemuan selama satu semester berdasarkan jadwal, idealnya 16 kali pertemuan termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester, namun pada kenyataannya dosen hanya hadir 10 kali pertemuan. Secara teoritis, interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting, karena dengan adanya tatap muka secara langsung, semangat dalam belajar akan muncul, dan terjalinnya ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Terlebih lagi apabila terdapat permasalahan dalam materi diskusi yang tidak dapat ditemukan solusi atau pemahamannya oleh mahasiswa, dengan hadirnya dosen pengampu maka akan dapat terselesaikan. Kedua, kehadiran mahasiswa merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Mahasiswa yang frekuensi kehadirannya tinggi, maka akan mempengaruhi terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap inovasi pendidikan. Ketiga, pengelolaan pembelajaran inovasi pendidikan pada dimensi pemanfaatan media berdasarkan hasil evaluasi hanya sebesar 57,84 %, hal ini menunjukkan bahwa dosen harus lebih maksimal dalam memanfaatkan berbagai media untuk mempermudah pemahaman materi inovasi pendidikan. Sedangkan dimensi penguasaan materi dan penggunaan metode termasuk pada kategori cukup, namun demikian dosen perlu lebih menggali lagi materi secara luas dan mendalam, serta memperkaya pembelajaran dengan berbagai metode yang menarik dan inovatif.

Evaluasi Outputs, hasil temuan pada evaluasi outputs yang difokuskan pada nilai ujian akhir semester mahasiswa pada matakuliah inovasi pendidikan termasuk pada kategori baik, dengan rerata nilai $\geq 78,91$ atau setara dengan bobot nilai 3,49.

Evaluasi Outcomes, berdasarkan hasil temuan pada tahapan evaluasi short-term outcomes termasuk pada kategori sangat baik. Adapun fokus evaluasinya yaitu pada tingkat kesadaran mahasiswa terhadap inovasi meliputi pengetahuan, pemahaman dan minat terhadap inovasi, dengan rerata sebesar $\geq 82,68$. Berdasarkan data yang telah uraikan pada bagian sebelumnya bahwa meskipun pemahaman tentang inovasi hanya sebesar 76,03 %, akan tetapi minat terhadap inovasi sangatlah tinggi yaitu mencapai 90,55%. Minat terhadap inovasi dapat muncul disebabkan faktor

kebutuhan dan tuntutan seseorang agar dirinya mampu beradaptasi dengan lingkungan. Pada tahapan evaluasi long term outcomes, fokus pada penerapan inovasi oleh alumni program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di tempat bertugas setelah lulus yakni terdapat sebesar 61,40 % responden menyatakan bahwa dirinya menerapkan inovasi dalam bidang pendidikan. Alumni yang menerapkan inovasi di lembaga tempat bertugas, berdasarkan hasil wawancara sebagian besar dipengaruhi oleh kebijakan dari kepala sekolah atau kepala madrasah, serta iklim pembelajaran di lembaga tersebut. Sehingga meskipun dari alumni memiliki pemahaman dan keinginan yang kuat untuk melakukan inovasi, namun kondisi tidak memungkinkan atau tidak ada dukungan dari pimpinan, maka inovasi tidak terlaksana.

SIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa: (1) tahapan context berkategori sangat baik, meliputi: tujuan dan urgensi program pembelajaran inovasi pendidikan, (2) tahapan inputs termasuk pada kategori sangat baik, evaluasi inputs meliputi: Satuan Ajar Perkuliahan dan fasilitas pembelajaran, terdapat kesesuaian Satuan Ajar Perkuliahan dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan oleh program studi dan fakultas, sedangkan fasilitas pembelajaran 90 % mendukung proses pembelajaran (3) tahapan activities meliputi: jumlah pertemuan termasuk pada kategori cukup, yaitu sebesar 62,5 % atau 10 kali pertemuan, kehadiran mahasiswa termasuk pada kategori sangat baik dengan prosentase kehadiran 93 %, sedangkan pengelolaan pembelajaran termasuk pada kategori cukup (4) tahapan outputs termasuk pada kategori baik yang difokuskan pada nilai ujian akhir semester matakuliah inovasi pendidikan dengan rerata nilai $\geq 78,91$ atau setara dengan bobot nilai 3,49 (5) tahapan short-term outcomes termasuk pada kategori sangat baik, dan fokus evaluasinya pada kesadaran inovasi dengan rerata sebesar $\geq 82,68$. Sedangkan tahapan long-term outcomes termasuk pada kategori cukup, dan fokus evaluasinya pada penerapan inovasi oleh alumni pada lembaga tempat bertugas, terdapat sebesar 61,40 % mampu menerapkan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wicaksono dkk. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- David J. Basarab dan Darrell K. Root. (1992). *The Training Evaluation Process: A Practical Approach to Evaluating Corporate Training Programs*. New York: Springer Science.
- Debra J. Holden dan Marc. A. Zimmerman. (2009). *A Practical Guide Program Evaluation Planning*. California: SAGE Publications.
- Ellen-Taylor Powell, Sara Steele, dan Mohammad Doughlah. (1996). *Planning Program Evaluation*. Wisconsin: Cooperative Extension.
- James O'Loughlin. (2016). *Innovation is a State of Mind; Simple Strategies to be more Innovative in What You Do*. Melbourne: Wiley.

- John Rogard Tabori dan John A. Hermann. (2001). *Project Planning and Evaluation Guidebook: A Manual for Practitioners and Managers of Self-Sufficiency Demonstration Projects*. Washington DC: Sociological Practice Association.
- Joseph S. Wholey. (2010). *Handbook Of Practical Program Evaluation* San Fransisco: Jossey-Bass.
- Joy A. Frechtling. (2007). *Logic Modeling Methods In Program Evaluation* San Fransisco: John Wiley.
- Joy A. Frechtling. (2010). *The 2010 User-Friendly Handbook for Project Evaluation* tt: Division of Research and Learning in Formal and Informal Settings National Science Foundation.
- Martin O'Malley. (2008). *Logic Model: Cigarette Restitution Fund Program Tobacco Prevention and Cessation Program Maryland: Maryland Departement of Helath & Mental Hygiene*.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin Saefudin Sa'ud. (2015). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. <http://edukasi.kompas.com>.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.